

Otoritarianisme Sayap Kanan (RWA) Sebagai Prediktor Rasisme Simbolik Mahasiswa Etnis Jawa FMIPA Terhadap Mahasiswa Etnis Papua di Universitas Negeri Malang

Riyan Putranto, Tutut Chusniyah*, Aji Bagus Priambodo

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: tututchusniyah@yahoo.com

Abstract

This research aims to know the level of the symbolic racism, the level of the authoritarianism of the right wing and the authoritarianism of the right wing as the symbolic racism predictor of the Javanese students upon the Papuan students in the Faculty of Mathematics and Science Study at State University of Malang. This research applied the qualitative approach. The design of this research was descriptive and predictive correlation. The population used in this research was 2500 students and 130 Javanese students who have ever been classmates with the Papuan students. The sampling technique used in this research was random sampling. Likert scale was used as the instrument in this research. Hypothesis testing used in this research was simple regression. The result of the research showed that most of the Javanese students in the Faculty of Mathematics and Science Study has medium level of symbolic racism and right-wing authoritarianism and the right-wing authoritarian could be used as the predictor of the symbolic racism with the significance $0,000 < 0,05$ and the value of $R = 0,374$ with the coefficient determination $0,140$.

Keywords: symbolic racism; right wing authoritarian; javanese students; papuan students

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui tingkat rasisme simbolik, tingkat otoritarianisme sayap kanan dan otoritarianisme sayap kanan sebagai prediktor rasisme simbolik Mahasiswa Etnis Jawa terhadap Mahasiswa Etnis Papua di Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) Universitas Negeri Malang (UM). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *survey* dengan rancangan deskriptif dan korelasional prediktif. Populasi dalam penelitian ini sejumlah 2.500 orang dan sampel penelitian sejumlah 130 orang yang memiliki kriteria mahasiswa Etnis Jawa yang pernah satu kelas dengan Mahasiswa Etnis Papua. Teknik sampling yang digunakan adalah *random sampling*. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan skal Likert. Uji hipotesis yang digunakan adalah regresi sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar Mahasiswa Etnis Jawa di FMIPA UM memiliki rasisme simbolik dan otoritarianisme sayap kanan dalam kategori sedang dan otoritarianisme sayap kanan dapat digunakan sebagai prediktor rasisme simbolik dengan dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ dan nilai $R = 0,374$ dengan koefisien determinasi $0,140$.

Kata kunci: rasisme simbolik; otoritarianisme sayap kanan; mahasiswa etnis jawa; mahasiswa etnis papua

1. Pendahuluan

Rasisme sejak lama menjadi permasalahan horisontal di berbagai negara, terlebih di negara atau wilayah yang terdapat berbagai macam ras dan etnis. Kata rasisme menurut Hogg dan Vaugan (2011) sendiri memiliki pengertian diskriminasi berupa prasangka atas etnis dan ras. Banyak pendapat yang menerangkan asal-muasal rasisme. Pendapat yang kuat adalah sejak ditemukannya benua Afrika oleh para pelaut asal Portugis, mereka menganggap orang

berkulit hitam lebih mirip binatang, tidak seperti manusia, dan buruk rupa, sehingga perbudakan pada kaum kulit hitam ditandai sebagai adanya rasisme.

Rasisme di Indonesia bisa dibilang cukup tinggi, seperti berita yang dilansir oleh *The Washington Post* pada Bulan Mei tahun 2013 lalu menunjukkan bahwa Indonesia tergolong negara dengan kategori kedua paling rasis di dunia. Kesimpulan ini diambil dari penelitian sederhana yang menanyai beberapa sampel mengenai maukah mereka bertetangga dengan orang yang berbeda ras dan etnis dengan mereka, sekitar 30% - 30,9% responden dari Indonesia menjawab tidak bersedia (Fisher, 2013)

Pola rasisme yang paling menonjol di Indonesia berbeda dengan pola-pola rasisme di negara lain. Pada umumnya rasisme di Indonesia lebih berorientasi pada perbedaan etnis yang terjadi antara kaum pendatang dengan kaum pribumi di suatu wilayah (Puspa dalam Ulaan, 2014). Coleman (2008) mengutip dari Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) mengatakan bahwa separuh dari negara yang pernah berkonflik kekerasan, akan mengalami konflik kembali per lima tahu. Negara dengan warga yang rata-rata terlibat konflik, penyebab umumnya adalah etnis atau agama yang didahului dengan prasangka sebelum konflik terjadi. Sarwono (2010) juga mengungkapkan bahwa konflik antar kelompok timbul dikarenakan ada prasangka, rasa benci, dan sejarah persaingan yang didasari dengan hal bersifat pribadi, politis, maupun ideologis.

Salah satu konflik rasial yang melibatkan antara pendatang dan penduduk lokal adalah terjadinya kerusuhan yang terjadi di Sambas tahun 1999, kerusuhan ini dipicu akibat adanya kehadiran etnis Madura yang kemudian semakin mendominasi dalam bidang sosial ekonomi. Masyarakat Madura yang kebanyakan hidup berkelompok dengan etnisnya memandang bahwa Sambas dan Kalimantan Barat adalah milik Tuhan, sehingga berbasa-basi kepada suku dan budaya asli di sana bukanlah suatu hal yang perlu dilakukan. Masyarakat Madura memiliki pemikiran untuk menghormati pihak pemilik otoritas atau pemegang aturan tertinggi seperti guru, orang tua, kyai, pemerintah, dan alat negara. Golongan di luar golongan tersebut akan diperlakukan dan dianggap sama atau lebih rendah derajatnya (Sihbudi & Nurhasim, 2001).

Konflik rasial lain yang terjadi antar suku terjadi di Kota Malang antara sekelompok warga suku Toraja dan Madura yang bermosili di Malang pada tahun 2009, ketika sekelompok warga suku Madura merusak rumah milik warga suku Toraja yang diawali dengan peristiwa sekelompok orang suku Toraja meneriaki serta melempari dengan benda keras kepada sekelompok pemuda Madura yang saat itu berlatih *standing style* dengan menggunakan sepeda motor (Zusein, 2009).

Penelitian mengenai Mahasiswa Papua yang berada di Kota Malang pernah dilakukan salah satunya oleh Ulaan dkk. (2016). Penelitian tersebut meneliti lima orang mahasiswa asal Papua. Penelitian tersebut meneliti mengenai prasangka mahasiswa Papua pada Etnis Jawa di Kota Malang. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa empat dari kelima mahasiswa tersebut merasa kurang dihargai oleh orang Etnis Jawa. Salah satu subjek mengungkapkan bahwa dirinya sering menerima pandangan aneh sekaligus tertawaan dari orang lain. Selain itu mereka merasa tidak dianggap sebagai bagian dari Indonesia. Subyek lainnya menuturkan juga mengalami perlakuan yang hampir sama, selain itu dia beranggapan apabila orang Jawa tidak senang saling menyapa, tidak seperti orang Papua, karena ketika mereka memberikan salam kurang mendapat balasan.

Di Kota Malang pernah terjadi keributan antara mahasiswa dari dua etnis berbeda yang terjadi pada tahun 2014 lalu seperti diberitakan Tribunnews (Yohanes, 2014). Mereka terlibat konflik dengan mahasiswa yang juga berasal dari daerah luar Jawa. Kejadian tersebut terjadi di Universitas Kanjuruhan Malang. Kerusuhan tersebut berlangsung hingga terjadi pengeroyokan keada salah satu oknum kelompok etnis di universitas tersebut. polisi pun ikut turun tangan dalam menyelesaikan masalah tersebut karena berakibat pada korban luka-luka di salah satu pihak.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan seorang warga Malang yang menjadi saksi perkelahian mahasiswa antar etnis, bahwa konflik antara Etnis Jawa dan Etnis Papua juga pernah terjadi di Kota Malang. Kedua kelompok etnis tersebut merupakan mahasiswa di suatu universitas swasta di Kota Malang. Konflik tersebut bermula dari ditabraknya pacar salah seorang mahasiswa Etnis Jawa oleh salah seorang mahasiswa Etnis Papua yang sedang mabuk. Kemudian pacar korban pun tak terima dan melakukan pembakaran terhadap motor pelaku. Namun akhirnya konflik ini menjadi konflik bernuansa rasial karena kemudian melibatkan kedua kelompok dari kedua etnis yang berbeda.

Kasus rasisme juga pernah terjadi di ranah persepakbolaan terutama di Kota Malang. Klub kebanggaan warga Malang yaitu Arema pernah di jatuhi sanksi dari Komisi Disiplin Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI) akibat menyanyikan lagu yang berbau rasial pada saat pertandingan Persipura Jayapura melawan Arema di Stadion Kanjuruhan Kabupaten Malang (Mia dan Adi, 2015).

Universitas Negeri Malang (UM), merupakan kampus yang memiliki mahasiswa dari berbagai penjuru Indonesia dengan latarbelakang suku dan etnis yang berbeda-beda. Menurut Yana dan Ajrul (2015), meski sebagian besar mahasiswanya adalah suku Jawa, tetapi UM juga menjalin banyak kerja sama dengan beberapa daerah Indonesia bagian timur seperti Lembaga Pengembangan Masyarakat Amungme dan Kamoro (LPMK), Kabupaten Teluk Bintuni, dan Papua Barat, sehingga banyak mahasiswa UM yang datang dari Papua, karena daerah Papua yang kondisi pendidikannya masih tertinggal.

Pengakuan salah seorang mahasiswa kerjasama LPMK asal Papua mengungkapkan bahwa dia mengalami kesulitan dalam bersosialisasi karena teman-temannya sering menggunakan bahasa Jawa dalam kegiatan sehari-hari (Yana dan Ajrul, 2015). Perlakuan yang kurang menyenangkan juga pernah dialami JD, mahasiswa kerja sama LPMK mahasiswa aktif Jurusan Matematika, teman-temannya cenderung untuk menutup diri terhadap JD, sehingga ketika ada tugas tidak pernah ditawarkan untuk mengikuti kegiatan belajar kelompok. Teman-temannya hanya membagi tugas yang sudah jadi kepadanya (Yana dan Ajrul, 2015).

Telah dipaparkan sebelumnya mengenai perlakuan kurang menyenangkan yang diungkapkan oleh mahasiswa asal Papua, kemudian beberapa mahasiswa yang tinggal berdekatan di sekitar mereka juga mengungkapkan sebetulnya mahasiswa asal Papua belajar dengan sungguh-sungguh, untuk aktivitas sehari-hari yang dilakukan berbeda antara individu satu dengan yang lainnya. Menurut INA mahasiswa Jurusan Ilmu Keolahargaan, yang pernah tinggal berdekatan dengan tempat tinggal mahasiswa asal Papua mengatakan bahwa mereka cenderung kurang paham dengan aturan yang ada dan tidak mengenal waktu saat bermain musik, mereka juga kurang beradaptasi sosial. INA berharap agar mahasiswa Papua dapat lebih terbuka dengan hal baru, menurut INA budaya Papua dan Jawa memang jauh berbeda namun karena mereka adalah pendatang maka mereka harus mau untuk beradaptasi dengan

lingkungan baru dan membaaur. Jika kita amati pada fenomena di atas maka telah terjadi suatu bentuk rasisme, bahkan para mahasiswa kerjasama asal Papua itu langsung mendapatkan celaan atau cap yang berbau rasis. Menurut Brown (2010), rasisme merupakan salah satu bentuk prasangka antar kelompok, rasisme termasuk ke dalam jenis prasangka terhadap perbedaan kelompok yang berdasar atas ciri biologisnya. Menurut Hogg & Vaugan (2011) rasisme adalah prasangka dan diskriminasi ras dan etnis, sedangkan pengertian rasisme menurut Leone (dalam Samovar, dkk 2010), adalah kepercayaan terhadap superioritas oleh ras tertentu yang dianggap sebagai warisan. Rasisme berarti menolak kesetaraan antar manusia serta menghubungkan antara kesetaraan manusia dengan komposisi fisik yang dimiliki oleh individu, sehingga kesuksesan hubungan sosial dinilai dari warisan genetik dibanding dengan kesempatan yang ada. Rasisme menurut Myers (2012) adalah prasangka individu dan perilaku mendiskriminasi kepada orang dari ras tertentu.

Seiring berjalanya waktu, rasisme yang menampakan permusuhan dan diskriminasi secara langsung mulai menghilang seiring semakin berkembangnya pemahaman atas hak-hak asasi. Namun rasisme bukan berarti hilang secara keseluruhan melainkan hanya berubah nama dan bentuk (Henry dan Sears, 2002). Secara institusional rasisme secara praktik terjadi tanpa adanya prasangka atau merendahkan orang lain dari ras tertentu. Menurut Taylor (2012), rasisme diartikan sebagai antagonisme kontemporer terhadap kelompok rasial berdasarkan prasangka dan nilai bukan kepentingan diri, pengertian tersebut lebih mengacu kepada pengertian rasisme modern atau simbolik yang berbeda dengan pengertian rasisme old-fashioned racism atau rasisme gaya lama. Peralihan pada rasisme menurut Myers (2012) berkembang dari rasisme gaya lama hingga rasisme gaya modern atau simbolik yang dinilai lebih halus. Peralihan ini disebabkan karena adanya perubahan norma yang ada di masyarakat, prasangka yang diekspresikan secara terbuka tidak disukai oleh masyarakat secara sosial (Brown, 2005). Taylor, dkk (2012) mengatakan rasisme simbolik merupakan antagonisme kontemporer terhadap kelompok rasial berdasarkan prasangka dan nilai bukan berdasarkan kepentingan pribadi. Perbedaan antara rasisme simbolis dan rasisme gaya lama tergantung pada persepsi yang digunakan, rasisme simbolik memiliki persepsi buruk terhadap kelompok rasial lain, sedangkan rasisme gaya lama memiliki persepsi pada kemampuan yang lebih unggul dari kelompoknya.

Menurut Brown (2005) rasisme simbolik berbeda dengan rasisme gaya lama atau old fashioned racism, perbedaan ini dapat dilihat melalui manifestasi prasangka. Prasangka rasial tidak langsung atau simbolis merupakan bagian dari rasisme simbolik, sedangkan rasisme gaya lama lebih menekankan pada permusuhan yang terang-terangan antar kelompok serta memiliki keyakinan mengenai inferioritas dari grup lain. Rasisme simbolik dianggap sebagai afek atau kecemasan yang diikuti dengan persepsi negatif terhadap kelompok rasial minoritas untuk melakukan pelanggaran terhadap nilai tradisi pribumi.

Henry dan Sears (2005) mengartikan rasisme simbolik merupakan sebuah sistem kepercayaan yang diwujudkan ke dalam beberapa tema, yaitu 1) diskriminasi rasial bukanlah hambatan untuk prospek kehidupan minoritas, 2) kesulitan yang terjadi pada dasarnya terjadi karena keengganan kaum minoritas untuk bekerja, 3) tuntutan yang terus menerus dilakukan dan peningkatan manfaat yang tidak beralasan.

Istilah rasisme mencerminkan hipotesis bahwa rasisme simbolis termasuk yang mendasari prasangka terhadap orang kulit hitam. Sedangkan istilah simbolis pada rasisme

simbolis menargetkan orang kulit hitam sebagai suatu kesatuan yang abstrak daripada individu orang kulit hitam tertentu dan penyebabnya diduga adalah nilai-nilai moral yang tertanam dalam diri orang tersebut daripada kepentingan pribadi yang kuat atau pengalaman pribadi (Henry & Sears, 2002)

Kasus mahasiswa kerjasama LPMK di atas adalah seperti apa yang disebutkan oleh Sears, Kinders, McConhay dan Hough (dalam Kinder dan Sears, 1981), tidak ada diskriminasi secara langsung. Rasisme simbolik sebagai perpaduan antara perasaan anti minoritas dan moral tradisional serta agama yang diyakini, ketika mengakui rasisme tidak sesuai dengan nilai tradisi dan moral yang berlaku tetapi tetap ada penolakan terhadap perubahan status quo atau prasangka rasial yang sudah berakar dalam masyarakat, sehingga rasisme dilakukan secara simbolik tidak dalam perilaku yang mendiskriminasi secara langsung.

Salah satu faktor yang sangat mendukung perilaku rasisme adalah kepribadian otoritarian sayap kanan. Kepribadian yang otoriter memiliki karakteristik dasar yaitu beratahan pada tatanan konvensional, tidak bisa menerima kritik dan saran, patuh pada kekuasaan dan ingin menjadi penguasa. Individu yang memiliki kepribadian otoriter memiliki sikap umum yaitu intoleran dengan sesama ras dan etnik apalagi dengan yang berbeda dengan mereka (Lilweri, 2009). Menurut Duckitt (dalam Putra & Pitaloka, 2012), tipe Kepribadian Right Wing Authoritarianism (RWA) sangat kuat dalam mendukung prasangka. Altemeyer (dalam Putra & Pitaloka, 2012) juga mengatakan bahwa orang yang memiliki RWA tinggi terbukti rasial, etnosentris, membenci ateis dan homoseksual, tidak suka pada agama lain, dan menolak suara minoritas.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian analisis deskriptif dan korelasional prediktif. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah otoritarianisme sayap kanan. Sedangkan yang menjadi variabel terikat adalah rasisme simbolik.

Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Etnis Jawa di Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) dengan kriteria sebagai berikut: (a) Mahasiswa FMIPA yang berasal dari Jawa Timur, Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta, (b) Mahasiswa FMIPA minimal sedang menempuh semester dua, (c) Terdaftar sebagai mahasiswa aktif atau tidak sedang dalam keadaan cuti kuliah dalam tahun pelajaran 2016/2017 di FMIPA (d) Selama kuliah di FMIPA pernah satu kelas bersama mahasiswa asal Papua. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa FMIPA yang berasal dari Jawa Timur, Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang diperkirakan sejumlah 2.500 orang mahasiswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik random sampling dimana penentuan sampel berdasarkan karakteristik yang telah peneliti tentukan di atas terutama mahasiswa Etnis Jawa yang memiliki teman sekelas mahasiswa Papua dengan jumlah sampel sebanyak 130 orang.

Jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu (1) Skala Right-Wing Authoritarianism milik Altemeyer yang berjumlah 22 aitem berdasarkan teori komponen otoritarianisme sayap kanan, dan (2) skala The Symbolic Racism 2000 Scale milik Henry dan Sears yang berjumlah 16 aitem berdasarkan tema-tema dalam rasisme simbolik. Kedua skala ini menggunakan metode penskalaan likert yang terdiri dari aitem favorabel dan unfavorabel dengan enam macam kategori jawaban, yaitu "Sangat Tidak Setuju (STS)", "Tidak Setuju (TS)", "Agak Tidak Setuju (ATS)", "Agak Setuju (AS)", "Setuju (S)", dan "Sangat Setuju (SS)".

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif, analisis korelasional dengan menggunakan formula Pearson Product Moment, serta analisis regresi linear sederhana. Analisis statistik deskriptif untuk melihat gambaran keadaan subjek di lapangan tentang rasisme simbolik mahasiswa Etnis Jawa terhadap mahasiswa Etnis Papua di FMIPA UM. Analisis korelasional digunakan untuk mengetahui hubungan antara otoritarianisme sayap kanan dengan rasisme simbolik. Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh antara otoritarianisme sayap kanan terhadap rasisme simbolik.

3. Hasil dan Pembahasan

Deskripsi data mengenai otoritarianisme sayap kanan dan rasisme simbolik mahasiswa Etnis Jawa terhadap mahasiswa Etnis Papua di FMIPA UM adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Gambaran Umum Responden Peneliti

Variabel	N	Mean	Std Deviasi	Min	Max	Total Skor T	Mean Skor T
Otoritarianisme Sayap Kanan	130	51,42	9,562	27	70	6499,37	50,00
Rasisme Simbolik	130	46,13	5,915	32	58	6500	50,00

Untuk mengetahui gambaran otoritarianisme sayap kanan pada subjek penelitian, peneliti melakukan kategorisasi terhadap skor subjek. Kategorisasi ini didasarkan pada skor T dan mean skor T. Hasil klasifikasi terhadap skor otoritarianisme sayap kanan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Klasifikasi Terhadap Skor Otoritarianisme Sayap Kanan

Rentang Skor	Kategori	Jumlah
48 - 72	Tinggi	56
24 - 48	Sedang	70
0 - 24	Rendah	4

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari 130 subjek penelitian 56 subjek memiliki tingkat otoritarianisme sayap kanan tinggi, 70 subjek memiliki tingkat otoritarianisme sayap kanan sedang dan 4 subjek memiliki tingkat otoritarianisme sayap kanan rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa lebih banyak mahasiswa FMIPAUM yang memiliki otoritarianisme sayap kanan pada kategori sedang dibandingkan otoritarianisme sayap kanan pada kategori lain. Hasil klasifikasi terhadap skor rasisme simbolik adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Klasifikasi Terhadap Skor Otoritarianisme Sayap Kanan

Rentang Skor	Kategori	Jumlah
49 - 73	Tinggi	51
24 - 49	Sedang	73
0 - 24	Rendah	6

Berdasarkan uji normalitas yang telah dilakukan, diketahui bahwa variabel otoritarianisme sayap kanan dan variabel prasangka berdistribusi normal. Berdasarkan uji linearitas pada variabel otoritarianisme sayap kanan dengan variabel rasisme simbolik diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini telah memenuhi uji asumsi linearitas. Dari hasil uji hipotesis dengan Pearson Product Moment dan regresi linear sederhana diketahui bahwa didapatkan nilai R sebesar 0,374 yang berarti bahwa otoritarianisme sayap kanan memiliki korelasi positif dengan rasisme simbolik dan menyumbang sebesar 14,0 % sebagai prediktor rasisme simbolik. Berarti rasisme simbolik dapat diprediksikan dari otoritarianisme sayap kanan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya didapatkan data bahwa lebih banyak mahasiswa Etnis Jawa di FMIPA UM yang memiliki tingkat otoritarianisme sayap kanan yang sedang dibandingkan yang tinggi dan rendah. Selain itu juga pada penjabaran skor rwa tidak terdapat mahasiswa yang memiliki skor maksimal begitu juga tidak ada mahasiswa yang memiliki skor minimal.

Banyaknya mahasiswa yang memiliki kategori sedang dalam hal otoritarianisme sayap kanan karena terdapat realitas di lapangan yang menunjukkan bahwa antara kedua etnis tersebut sudah menjalin interaksi yang cukup lama di FMIPA UM. Misalnya di salah satu kelas semester 4 yang kami minta untuk mengisi Skala Psikologi di dalamnya juga terdapat mahasiswa kerjasama beasiswa LPMK yang berasal dari Papua. Berarti setidaknya mereka sudah berinteraksi bersama selama 2 tahun. Namun meskipun demikian jumlah mahasiswa Etnis Jawa yang memiliki kepribadian otoritarianisme sayap kanan masih cukup banyak.

Perlakuan yang kurang menyenangkan pernah dialami JD, ia adalah salah satu mahasiswa kerja sama LPMK yang sedang menempuh studi di Jurusan Matematika. JD kadang mendapat kendala berhubungan dengan mahasiswa. Teman-temannya cenderung untuk menutup diri terhadap JD. Hal ini terlihat ketika ada tugas. Ia merasa kecewa karena tidak pernah diajak belajar kelompok. Menurut JD, teman-temannya hanya membagi tugas yang sudah jadi kepadanya. Namun, tidak pernah menghubungi untuk kerja kelompok. Dari uraian singkat di atas terdapat beberapa gambaran kepribadian otoritarianisme sayap kanan yang terlihat.

Menurut Altemeyer (dalam Crownover, 2007) otoritarianisme sayap kanan adalah suatu tendensi yang sangat menghormati kekuasaan, mendukung nilai-nilai tradisional dari otoritas, dan menunjukkan prasangka terhadap anggota di luar kelompok. Jika dikaitkan dengan kasus di atas, JD merupakan orang yang berbeda dari mayoritas mahasiswa yang ada di FMIPA UM ini yakni mahasiswa Etnis Jawa. Sehingga teman-teman dari JD kemungkinan besar menunjukkan prasangka terhadap anggota di luar kelompok.

Individu yang memiliki kepribadian otoriter memiliki sikap umum yaitu intolerir dengan sesama ras dan etnik apalagi dengan yang berbeda dengan mereka (Lilweri, 2009). Selaras dengan paragraf di atas, pendapat dari Lilweri semakin memperkuat bahwa seseorang dengan kepribadian yang otoriter bersikap intolerir dengan yang berbeda ras dan etnik. Demikian juga dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hatch (2002), bahwa right wing authoritarianism atau dapat disebut juga otoritarianisme sayap kanan menciptakan batasan yang jelas antara diri sendiri dan orang lain, dalam pemikiran, persepsi, hubungan juga keyakinan diri. Batasan-batasan ini dapat merintangai perilaku prosial seperti mengasihi sesama, membantu dan juga memberi. Oleh karena itu, batasan nampak terlihat nyata dialami

oleh JD terhadap teman-temannya yang tidak pernah mengajaknya untuk bekerja kelompok. Bisa jadi terdapat pemikiran, persepsi, ataupun keyakinan diri yang buruk terhadap JD.

Hasil analisis data mengenai rasisme simbolik menunjukkan bahwa lebih banyak mahasiswa Etnis Jawa di FMIPA UM yang memiliki perilaku rasisme simbolik yang sedang dibanding yang tinggi ataupun yang rendah. Namun hampir sama dengan analisis data otoritarianisme sayap kanan bahwa perbedaan diantara keduanya sangat tipis sekali. Selain itu, tidak terdapat mahasiswa yang memiliki sikap rasisme simbolik yang sangat kuat maupun yang sangat rendah dengan tidak adanya mahasiswa yang mendapat skor maksimal maupun skor minimal.

Inti dari teori rasisme simbolik adalah rasisme yang terjadi secara tidak langsung yang berasal dari persepsi negatif yang berasal dari pemahaman tradisional bahwa out-group memiliki sifat buruk. Contoh kasus mengenai JD yang telah kami sebutkan di atas sebenarnya sudah dapat mewakili fenomena tersebut. Yang mana JD mengalami tindakan kurang menyenangkan dengan tidak pernah diajak kerja kelompok dan hanya dibagikan hasil dari kerja kelompok tersebut.

Begitupun dengan kasus yang lain mengenai INA yang mempersangkakan bahwa mahasiswa asal Papua tidak mengenal aturan, adaptasi sosialnya kurang, bersifat teretutup dan tidak mau berbaur dengan warga. Mungkin benar jika hal tersebut didasarkan kepada seseorang yang pernah ia kenal, namun menjadi salah jika persepsi tersebut digeneralisasikan kepada seluruh Mahasiswa Etnis Papua. Rasisme simbolik diyakini sebagai sebuah afek atau kecemasan yang disertai persepsi negatif bahwa kelompok yang berbeda atau minoritas melakukan pelanggaran terhadap nilai tradisi pribumi (Brown, 2005). Sehingga apa yang dilakukan INA di atas dapat dikategorikan sebagai Rasisme Simbolik.

Begitupun kami telah melakukan wawancara dengan salah satu testee mahasiswa etnis Jawa dengan inisial IWH yang mendapatkan skor tinggi pada skala Rasisme Simbolik. Mahasiswa tersebut mengungkapkan bahwa sebenarnya semua mahasiswa memiliki kemampuan yang sama tergantung dari usaha dan tanggung jawab pribadi untuk belajar lebih giat lagi. Selain itu, memang pendidikan di daerah Papua lumayan tertinggal dengan daerah-daerah lain di Indonesia, namun ia rasa pemerintah sudah memberikan lebih dari cukup untuk memfasilitasi mereka agar mampu menyusul ketertinggalan yang ada.

Henry dan Sears (2002) menyebutkan ada empat tema dalam. Pertama, tanggung jawab dan kerja keras meliputi kesuksesan dan kegagalan orang dari ras minoritas tergantung pada usahanya untuk menggapai keberhasilan. Kedua, tuntutan yang berlebihan yaitu orang dari ras minoritas menuntut terlalu banyak pada berbagai pihak. Ketiga orang dari etnis minoritas tidak lagi mendapatkan diskriminasi dan prasangka yang banyak dari etnis mayoritas. Keempat, orang dari etnis minoritas telah mendapatkan hak yang selayaknya mereka terima. Jika kita perhatikan seksama maka hasil wawancara dengan IWH telah masuk ke dalam dua tema dalam rasisme simbolik yaitu tema pertama dan keempat.

Hasil uji hipotesis mengungkapkan bahwa otoritarianisme sayap kanan dapat diterima sebagai prediktor rasisme simbolik mahasiswa Etnis Jawa FMIPA terhadap mahasiswa Etnis Papua di UM. Nilai korelasi antara kedua variabel juga positif yang berarti bahwa setiap kenaikan skor otoritarianisme sayap kanan berarti akan menaikan pula nilai rasisme simbolik.

Meskipun demikian nilai pengaruh variabel otoritarianisme sayap kanan terhadap rasisme simbolik tidak terlalu besar yaitu hanya 14,0 % saja.

Hasil penelitian ini sesuai dengan beberapa penelitian yang hampir serupa yang pernah dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Cornelis dan Van Heil (2006) mengenai dampak dari gaya kognitif terhadap otoritarianisme yang berbasis pada konservatisme dan rasisme. Dalam hasil penelitian tersebut diungkapkan bahwa salah satu faktor terkuat yang mengakibatkan munculnya rasisme adalah sikap kepatuhan. Seperti diketahui bahwa kepatuhan merupakan salah satu komponen penyusunan RWA yaitu authoritarian submission.

Orang Jawa memang terkenal cukup patuh terhadap salah satu otoritas yang berkuasa pada diri mereka, yaitu orang tua. Selain itu pada beberapa orang Suku Jawa juga masih memegang kuat falsafah hidup Orang Jawa. Masyarakat Jawa menghendaki hidup yang selaras dan serasi dengan pola pergaulan yang saling menghormati. Falsafah budaya Jawa yang menyinggung hakekat hubungan manusia dengan sesamanya antara lain adalah *aja dumeh* (jangan sok) dan *tepa salira* (tenggang rasa). Meskipun tampak sederhana, *aja dumeh* mengandung makna yang mendalam. Falsafah ini digunakan untuk memperingatkan seseorang agar jangan berperilaku aji mumpung, jangan berbuat sewenang – wenang sekehendak hati sehingga lupa diri, dan jangan memandang rendah orang lain agar hubungan baik dengan sesamanya tetap terjaga. Sedangkan *tepa salira* secara sederhana dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang mampu memahami perasaan orang lain. Dengan demikian, seseorang tidak akan bertindak sewenang – wenang jika ia menjadi pemimpin (Gauthama dkk., 2003). Telah disebutkan contoh kasus seperti yang di alami INA, dimana ketika ia tinggal di dekat mahasiswa yang berasal dari Papua, dimana mereka cenderung kurang disukai karena kurang begitu bisa membaur dan terkesan tidak tau aturan.

Adorno (dalam Brown, 2005) dalam penelitiannya bersama rekan-rekannya melakukan penelitian terhadap isu-isu rasisme yang terjadi di wilayah selatan Amerika Serikat. Penelitian yang dilakukan Adorno menghasilkan sebuah instrumen yaitu F-Scale guna mengukur kepribadian otoritarian, dan memberikan kesimpulan bahwa pola-pola rasisme muncul dari kepribadian otoritarian. Kepribadian otoritarian ditandai oleh *cognitive style* yang terlalu kaku, yang tidak dapat mengakomodasi ambiguitas, dan ketidak-jelasan dengan mudah, dan ketika diterjemahkan ke dalam sikap-sikap sosial muncul dalam bentuk sikap yang merendahkan, yang stereotipikal, dan memusuhi kelompok-kelompok minoritas. Adorno melihat bahwa tidak ada dua kasus prasangka yang dinilai sama oleh orang-orang yang berbeda, sehingga dia berkesimpulan bahwa prasangka sangat tergantung dari cara suatu isu diinternalisasikan dalam inti pikiran seseorang.

Penelitian mengenai RWA dan Rasisme Simbolik juga pernah dilakukan oleh Raden (1994). Meskipun penelitian ini dirancang untuk mencari tahu apakah Rasisme Simbolis merupakan cabang yang berbeda dengan Prasangka Rasial serta memiliki hubungan apa tidak dengan dengan RWA, namun dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa rasisme simbolik memiliki hubungan dengan rwa, serta rasisme simbolik memiliki banyak kesamaan dengan prasangka rasial. Penelitian ini menggunakan General Social Surveys pada tahun 1988 pada warga kulit putih di Amerika. Myers menyebutkan bahwa prasangka dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu (1) perbedaan sosial (2) sosialisasi (3) dukungan institusional (4) agama (5) konformitas dan (6) kepribadian otoriter.

Pengakuan dari salah seorang mahasiswa kerjasama LPMK asal Papua sebut saja PL, mengungkapkan bahwa ia kesulitan dalam bersosialisasi karena teman-temannya sering menggunakan bahasa Jawa dalam kegiatan sehari-hari. Menurut PL, sosialisasi bisa menjadi mudah ketika mereka menggunakan bahasa Indonesia. Karena sama-sama satu negara (Yana dan Ajrul, 2015). Maka dari fenomena ini dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu faktor prasangka yaitu sosialisasi dapat menjadikan timbulnya rasisme simbolik.

Selain itu, dua penelitian berikut ini juga menggambarkan bahwa RWA merupakan salah satu prediktor dari rasisme simbolik. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Billing dan Cramer (1990) menunjukkan dengan jelas bahwa skala dari sikap otoritarian merupakan prediktor terkuat dari perilaku rasial. Penelitian ini dilakukan dengan membandingkan beberapa variabel lain seperti kelas sosial, tingkat pendidikan, umur, pendapatan dan persepsi ancaman ekonomi. Penelitian ini menggunakan metode regresi ganda dan analisis korelasi parsial. Ternyata hasil penelitian ini berbeda cukup kontras dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang mana lebih menekankan akan pentingnya variabel yang berkaitan dengan komponen demografis.

Penelitian kedua *The International Journal for the Psychological of Religion* juga merilis jurnal hasil penelitian yang ditulis oleh Rowatt dan Franklin (2004). Mereka meneliti mengenai kristen ortodoks, fundamentalisme agama dan otoritarianisme sayap kanan (RWA) sebagai prediktor dari prasangka rasial yang implisit. Penelitian ini mengambil subjek mahasiswa kulit putih. Analisis regresi ganda membuktikan bahwa RWA menempati tempat teratas sebagai prediktor dari prasangka rasial implisit.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian mengenai otoritarianisme sayap kanan sebagai prediktor rasisme simbolik mahasiswa Etnis Jawa FMIPA terhadap mahasiswa Etnis Papua di UM, dapat disimpulkan bahwa lebih banyak mahasiswa Etnis Jawa FMIPA UM yang memiliki otoritarianisme sayap kanan dan rasisme simbolik dalam kategori sedang. Selain itu diketahui bahwa otoritarianisme sayap kanan merupakan prediktor rasisme simbolik mahasiswa Etnis Jawa terhadap mahasiswa Etnis Papua di FMIPA UM. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai wawasan pengetahuan tambahan bagi mahasiswa dalam membangun interaksi yang positif dengan semua elemen mahasiswa terutama lintas etnis seperti menggunakan Bahasa Indonesia saat berbicara dengan yang berbeda etnis, melibatkan semua anggota kelompok saat belajar bersama terutama mahasiswa Etnis Papua, mengutamakan membangun komunikasi dan sosialisasi yang hangat dengan yang berbeda budaya seperti mahasiswa asal Papua. Pejabat kemahasiswaan di Universitas Negeri Malang diharapkan mampu mengantisipasi adanya Rasisme Simbolik terhadap Mahasiswa asal Papua maupun kelompok-kelompok suku yang menjadi minoritas di Universitas Negeri Malang seperti memberikan materi tentang multikulturalitas dalam Pengenalan Kehidupan Kampus Mahasiswa Baru (PKKMB), kampanye pendidikan multikultural, menggalakan konseling bagi mahasiswa asal Papua. Sedangkan bagi peneliti selanjutnya disarankan dapat menggunakan metode lain seperti eksperimen atau metode kualitatif, menggunakan teknik sampling random sehingga dapat menggambarkan populasi dengan lebih baik. Dalam hal variabel, bagi peneliti selanjutnya dapat dirubah dengan faktor lain yang mempengaruhi rasisme simbolik misalnya kategorisasi dan identitas sosial, kompetisi atau fundamental and ultimate attribution error.

Daftar Rujukan

- Billig, M., & Cramer, D. (1990). Authoritarianism and demographic variables as predictors of racial attitudes in Britain. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 16(2), 199-211. (<http://dx.doi.org/10.1080/1369183X.1990.9976176>), diakses pada 23 Juli 2017
- Brown, R. 2005. *Prejudice: Menangani Prasangka dari Perspektif Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Cornelis, I., & Van Hiel, A. (2006). The impact of cognitive styles on authoritarianism-based conservatism and racism. *Basic and applied social psychology*, 28(1), 37-50. (http://dx.doi.org/10.1207/s15324834basp2801_4).
- Crownover, C. 2007. *Faith Development, Religious Fundamentalism, Right-Wing Authoritarianism, Social Dominance Orientation, Christian Orthodoxy, and Proscribed Prejudice as Predictors of Prejudice*. Dissertation. Oklahoma: University of Oklahoma
- Gauthama, M. P. & Kusrestwardahani, A. (2003). *Budaya Jawa dan Masyarakat Modern*. Jakarta: Pusat Pengkajian Kebijakan Teknologi Pengembangan Wilayah (P2KTPE), BPPT.
- Hatch, D.C. (tt). *Relationship between autonomy and discipleship*. (Online), (www.etbu.edu/nr/etbu/temp-files/word_DerekHatch.pdf), diakses 18 November 2016
- Henry, P. J & Sears, D. O. 2002. *The Symbolic Racism 2000 Scale*. *Political Psychology*, 2, 253-283
- Liliweri, A. 2005. Prasangka & Konflik: *Komunikasai Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKis Yogyakarta
- Raden, D. (1994). Are symbolic racism and traditional prejudice part of a contemporary authoritarian attitude syndrome? *Political Behavior*, 16(3), 365-384.
- Rowatt, W. C., & Franklin, L. M. (2004). Christian orthodoxy, religious fundamentalism, and right-wing authoritarianism as predictors of implicit racial prejudice. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 14(2), 125-138., (http://dx.doi.org/10.1207/s15327582ijpr1402_4), diakses 23 Juli 2017
- Yana, Y & Ajrul, A. 2015. *Laporan Utama: UM Membangun Pendidikan Papua*. *Majalah Komunikasi*, (Online). (<http://komunikasi.um.ac.id/2015/11/um-membangun-pendidikan-papua/>), diakses 3 Januari 2017.